

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Latar belakang keberadaan paraji di Kampung Bojongkoneng yaitu, pada dasarnya banyaknya ibu-ibu hamil yang membutuhkan pertolongan persalinan yang dibantu oleh tenaga paraji. Gelar sebagai paraji itu pun di peroleh secara turun temurun dari zaman nenek moyang, dan belajar secara otodidak. Artinya, paraji sudah dibekali dan memiliki keahlian tersendiri dalam menangani ibu melahirkan. Tidak sama seperti halnya bidan, yang sudah memiliki keahlian yang sudah terlatih dengan baik.

Sedangkan latar belakang dari keberadaan bidan desa di Kampung Bojongkoneng tidak lain, yaitu untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Tak hanya itu, tujuan bidan pun yaitu dapat meningkatkan bayi yang sehat dan ibu pun selamat. Sehingga bidan menyediakan mutu persalinan yang bagus untuk ibu hamil. Karena bidan itu dalam proses pertolongan didasarkan atas keahlian yang sudah sangat terlatih, sedangkan paraji lebih di dasarkan pada pengalaman atau faktor turun temurun.

Persepsi masyarakat Kampung Bojongkoneng, khususnya dikalangan ibu-ibu terhadap keberadaan paraji dan bidan, tidak sedikit masyarakat di Kampung Bojongkoneng yang hingga saat ini menggunakan jasa paraji. Entah apa yang melatarbelakangi mereka lebih memilih jasa paraji di banding bidan. Sarana transportasi dan jarak tempat tinggal ke pelayanan kesehatan (bidan), dapat

mempengaruhi ibu untuk memilih tempat pelayanan kesehatan lain (paraji). Seorang ibu tinggal di desa dengan kurangnya sarana transportasi, maka membuat mereka lebih memilih melakukan persalinan pada dukun paraji yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya, dibandingkan dengan harus melakukan perjalanan jauh dengan berjalan kaki atau pun naik kendaraan umum hanya untuk pergi ke pelayanan kesehatan (bidan).

Dengan demikian, kepercayaan ibu-ibu Kampung Bojongkoneng terhadap paraji masih sangat kuat. Selain karena faktor transportasi, faktor lingkungan pun dapat mempengaruhi ibu-ibu untuk lebih memilih paraji dalam membantu persalinan. Kepercayaan mereka yang sudah diwariskan secara turun temurun dengan menggunakan jasa paraji sebagai penolong persalinan, maka demikian sulit bagi mereka untuk berpindah kepada pelayanan kesehatan lain, seperti halnya bidan. Namun, tidak lepas dari itu, peran bidan sudah mulai dibutuhkan oleh ibu-ibu Kampung Bojongkoneng, dalam hal untuk berkonsultasi mengenai program KB.

Maka dari itu, pola perilaku masyarakat Kampung Bojongkoneng terhadap keberadaan paraji dan bidan desa, di samping mereka lebih percaya kepada paraji sebagai penolong persalinan, namun di samping itu mereka juga membutuhkan peran bidan. Peran bidan di sana bukan untuk membantu dalam proses persalinan, melainkan dibutuhkan dalam hal konsultasi mengenai KB. Namun berbeda halnya dengan ibu-ibu Kampung Bojongkoneng yang pada masyarakat menengah atas, mereka yang pada awalnya menggunakan jasa paraji sebagai penolong persalinan, dengan bertambahnya pengetahuan yang diakibatkan oleh teknologi yang semakin

canggih, karena itu mereka lebih memilih tenaga kesehatan yang lebih profesional dalam menangani persalinan, seperti halnya bidan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Departemen Kesehatan, khususnya mengenai persalinan kesehatan ibu dan anak. Seharusnya ada penyuluhan kepada paraji ataupun bidan setempat.
2. Untuk peneliti selanjutnya yaitu di harapkan dapat menarik minat peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai masalah yang sama atau serupa dengan yang di angkat penulis yaitu pola perilaku masyarakat terhadap keberadaan paraji dan bidan di desa.

